



Journal of Music Science, Technology, and Industry

Volume 6, Number 2, 2023

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

Proses Produksi Musik pada Lagu Tyok Satrio

Puput Pramuditya¹, Arya Putra Hananta²

^{1,2} Program Study Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

Email: puputpramuditya@isi.ac.id

Article Info

Article History:

Received:

June 2023

Accepted:

July 2023

Published:

October 2023

Keywords:

produksi musik,
perekaman musik,
tyok satrio, musik
populer, produser
musik.

ABSTRACT

Tujuan: penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan proses produksi musik untuk lagu-lagu Tyok Satrio yang dilakukan secara mandiri di Studio DS Records oleh Danurseto Bramana Adhi. **Metode:** Berbagai tahapan dari penulisan lagu hingga pembuatan iringan musik saling terintegrasi dalam sebuah kesatuan proses produksi musik. Menurut Sawyer dan Golding, produksi musik mempunyai 3 (tiga) tahapan umum yaitu: (1) *Pre-Production* yang berisi segala perencanaan konsep musikal sebagai efisiensi proses perekaman; (2) *Production* yaitu proses perekaman dalam produksi musik yang melibatkan seluruh musisi; (3) *Post Production* adalah fase terakhir yang berisi proses *editing, balancing, mixing-mastering* untuk menyajikan lagu siap dengar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menemukan dan memahami berbagai fenomena yang ditemui untuk kemudian dianalisis secara cermat. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil dan pembahasan:** penelitian ini menunjukkan bahwa proses produksi musik yang dilakukan Danurseto dilakukan menggunakan metode Sawyer dan Golding dengan keseluruhan peran departemen yang saling terintegrasi oleh orang yang sama. **Implikasi:** menunjukkan bahwa proses produksi musik pada lagu Tyok Satrio yang dilakukan oleh Danurseto sebagai Produser, A&R, songwriter, arranger, instrumentalis, dan sound engineer sekaligus dapat mencapai efisiensi kerja dengan cara mekanisme kerja yang saling terintegrasi dalam setiap tahapannya.

© 2023 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Industri musik saat ini membuka peluang kepada setiap orang untuk bisa berkarya dan memamerkan karyanya dengan mudah. Hal ini terjadi karena adanya berbagai platform digital sebagai etalase pribadi yang dapat dimiliki oleh semua orang. Karya yang dimainkan musisi solo maupun kelompok musik dapat ditemui dengan mudah di setiap platform tersebut. Fenomena musik dan musisi independen yang tidak terikat oleh label tertentu sebagai perusahaan produksi musik membuat banyak musisi dapat secara bebas memamerkan karyanya di berbagai platform digital. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Boeton pada tahun 2017 dalam media Kumparan bahwa Major Label bukanlah arena tunggal bagi pemusik untuk memproduksi karyanya hingga bisa dirilis dan diedarkan ke mana saja (Dwi Lestari, 2019). Tyok Satrio adalah salah satu dari sekian banyak musisi yang memanfaatkan fenomena perkembangan dalam industri musik tersebut.

Tyok Satrio merupakan seorang penyanyi pop kelahiran Yogyakarta yang dikenal setelah mengikuti ajang pencarian bakat X Factor di RCTI dan telah dieliminasi pada bulan Januari 2022. Dalam kurun waktu 2 bulan setelah keluar dari X Factor RCTI, Tyok Satrio memulai debut sebagai penyanyi solo dalam industri musik Indonesia dengan merilis albumnya melalui platform Youtube dan Spotify pada 15 Maret 2022.

Tyok Satrio adalah peserta X Factor 2022 pertama yang merilis album solo bahkan sebelum gelaran X Factor di RCTI berakhir. Lagu-lagu dalam album pertama Tyok Satrio mulai digarap sejak tahun 2019 oleh Danurseto Bramana Adhi. Danurseto adalah seorang musisi dan gitaris Yogyakarta sekaligus *founder* dan *owner* DS Records Studio yang memulai karir sebagai gitaris dan *audio engineer* di DS Records sehingga semua lagu-lagu dalam album Tyok Satrio diproduksi di DS Records Studio.

DS Records sebagai tempat diproduksinya lagu-lagu Tyok Satrio merupakan sebuah studio musik yang berada di Yogyakarta dan telah berdiri sejak tahun 2015. DS Records lewat Danurseto telah digunakan oleh banyak musisi lokal maupun nasional untuk memproduksi karya musiknya, salah satunya adalah produksi musik untuk lagu 'Tanpa Batas Waktu' yaitu Original Soundtrack sinetron 'Ikatan Cinta' yang ditayangkan di RCTI. Lagu ini ditulis oleh Ade Govinda dan dinyanyikan oleh Fadly Padi. Selain sebagai penata musik untuk album Tyok Satrio, Danurseto juga

merupakan pencipta semua lagu dan produser musik dalam album solo pertama Tyok Satrio.

Album perdana Tyok Satrio berisi 15 lagu yang seluruhnya direkam di Studio DS Records. Pengerjaan dari lagu-lagu tersebut dibagi dalam beberapa tahapan yang berbeda sesuai alur kerja yang ditentukan oleh Danurseto selaku produser. Proses perekaman produksi musik yang dilakukan Tyok Satrio dan Danurseto untuk mempersiapkan sebuah album dilakukan dalam durasi 2 bulan yang berarti 1 lagu menghabiskan rata-rata durasi produksi selama kurang dari 1 minggu.

Fenomena kecepatan durasi produksi musik yang efisien ini merupakan hasil dari dukungan teknologi dalam penggarapan karya seni. Hal ini dapat dimaklumi karena jika ditarik ke belakang sejak zaman Yunani, teknologi serta seni memiliki hubungan yang tidak terpisahkan (Kusumaningrum & Sukistono, 2020). Keterkaitan antara seni dan teknologi saat ini secara nyata telah menghasilkan sebuah manfaat bagi perkembangan zaman salah satunya dalam hal produksi musik secara digital.

Produksi musik adalah kelanjutan dari proses penciptaan musik yang biasanya hanya tertulis pada partiture untuk dimainkan oleh instrumentalis. Kegiatan produksi musik adalah tentang membuat sebuah karya musik menjadi siap dengar menggunakan teknologi perekaman. Setiap lagu yang biasanya didengarkan dalam durasi 3-5 menit memiliki proses pembuatan yang panjang. Diawali dari penulisan lagu hingga proses produksi musik membuat pendengar dapat mendengar lagu setiap saat. Dalam produksi musik, ide dapat berkembang dengan sangat luas. Hal ini dikarenakan, dalam produksi musik terdapat berbagai departemen seperti A&R, arranger, sound engineer, hingga instrumentalis yang siap memberikan berbagai kontribusi ide dalam setiap tahapannya sehingga memungkinkan musik akan lebih obyektif ketika dirilis di masyarakat (Hepworth-Sawyer & Golding, 2010: 147).

Produksi musik tidak hanya kegiatan praktis dan teknis semata namun juga memiliki nilai seni tersendiri (James Burgess, 2013: 5). Proses produksi musik, walaupun menggunakan sentuhan teknologi di dalamnya sejatinya tetap mengandung unsur kreativitas dan seni yang berkompromi terhadap hal-hal teknis sehingga layak untuk diungkap. Hal ini penting untuk ditelaah lebih lanjut karena produksi musik merupakan bagian tindak lanjut dan bersifat integral dari proses komposisi atau penciptaan musik yang sangat dibutuhkan di era modern seperti sekarang.

Proses produksi musik digital saat ini dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer dan dioperasikan melalui perangkat lunak yang disebut sebagai *Digital Audio Workstation* (DAW). Sebagai mesin yang harus dikendalikan, DAW dioperasikan oleh seorang teknisi yang disebut *Audio Engineer*. Peran dan fungsi dari Audio Engineer tidak hanya bersifat teknis untuk menjalankan software DAW namun juga disarankan memiliki pengetahuan terkait segala hal yang bersifat digital audio (Phillips, 2013: 64). Peran *Audio Engineer* akan berlanjut hingga proses perekaman musik selesai dan melangkah kepada proses selanjutnya yaitu *mixing* dan *mastering*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan proses produksi musik untuk lagu-lagu Tyok Satrio yang dilakukan secara mandiri di Studio DS Records oleh Danurseto. Berbagai tahapan sejak penulisan lagu dan pembuatan iringan musik saling terkait satu sama lain dalam sebuah produksi musik hingga menghasilkan sebuah karya siap dengar dan siap edar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau sering disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016). Pengamatan terhadap hal-hal yang terjadi di lapangan akan diproses dengan mengidentifikasi data berdasarkan variabel tertentu sehingga ditemukan hasil yang jelas. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai hal yang tampak di lapangan saat proses produksi musik pada lagu-lagu Tyok Satrio dilakukan untuk kemudian dilanjutkan dengan identifikasi lanjutan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur kepada beberapa sumber terkait sebagai responder yaitu Danurseto selaku produser musik dan Tyok Satrio selaku musisi utama dalam penelitian ini. Dalam wawancara tidak terstruktur, Peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga Peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden (Sugiyono, 2016). Teknik ini memungkinkan penggalan informasi yang dalam karena dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi yang belum diketahui sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur

dilakukan sebagai usaha untuk menemukan hal-hal yang bersifat lebih luas dalam proses produksi musik Tyok Satrio.

Hasil dari observasi atau wawancara akan lebih kuat jika didukung oleh studi dokumentasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai catatan harian, karya-karya terdahulu, foto maupun video yang telah ada sebelumnya. Uji validitas data akan menggunakan triangulasi teknik yaitu penerapan beberapa teknik untuk sumber data yang sama. Seluruh data yang telah diidentifikasi akan dianalisis dengan cara direduksi, disajikan datanya berdasar kategorinya untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

Keseluruhan data yang didapatkan akan dianalisis untuk mulai menjawab persoalan dari rumusan masalah. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan data-data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut akan direduksi dengan tujuan pengelompokan untuk menemukan segala temuan terkait dengan proses produksi musik Tyok Satrio. Selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk uraian untuk kemudian diidentifikasi berdasarkan kategorinya. Langkah terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan berupa tahapan dalam proses produksi musik untuk lagu Tyok Satrio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi musik merupakan hal yang harus dilakukan dalam dunia industri musik untuk menghasilkan sebuah karya musik siap dengar dalam bentuk audio. Sejak ditemukannya teknologi perekaman digital pada tahun 1976 dengan cara penyimpanan sinyal audio menggunakan kode numerik, produksi musik berkembang sangat pesat (Bartlett & Bartlett, 2016: 165). DS Records Studio sebagai salah satu studio musik di Yogyakarta adalah tempat untuk merekam karya-karya musik menjadi bentuk audio siap dengar yang memiliki perangkat rekaman digital sendiri. Sebagai *homebase* untuk memproduksi lagu-lagu Tyok Satrio, DS Records Studio juga menjadi satu-satunya tempat sejak dimulainya proses awal produksi hingga lagu-lagu tersebut berbentuk audio siap dengar dan siap edar.

Menurut Sawyer dan Golding, Proses Produksi Musik dapat dibagi dalam 3 tahapan utama yaitu Pre Production yaitu segala hal yang dilakukan sebelum proses

perekaman, Production (Capture and Forming) adalah kegiatan pembentukan lewat perekaman musik dan Post Production yang merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan setelah proses perekaman selesai dilakukan. Dalam produksi musik dikenal pula adanya beberapa bidang yang memiliki pekerjaan khusus seperti produser, A&R, *songwriter*, dan *audio engineer*. Produser adalah orang yang secara harafiah dianggap memproduksi musik secara fisik (Hepworth-Sawyer & Golding, 2010: 11). Sedangkan A&R (Artist and Repertoire) adalah orang atau tim yang menyeleksi lagu dari *songwriter* ketika lagu selesai dibuat atau dari produser dan *audio engineer* sebagai orang yang bertugas membuat musik iringan serta memasak hasil akhir rekaman audio. A&R adalah orang yang bertugas juga untuk menyusun strategi pemasaran dari sebuah lagu agar lagu dapat menghasilkan keuntungan yang besar dalam industri musik.

Seperti pekerjaan pada umumnya, produksi musik mempunyai prosedur langkah kerja yang biasa dilakukan dalam setiap prosesnya. Dalam alur kerja produksi musik, departemen A&R (*Artist & Repertoire*) biasanya akan menyeleksi lagu-lagu yang dianggap layak dari penulis lagu untuk diberikan kepada produser musik dengan diikuti berbagai catatan seperti acuan terhadap band/musisi lain atau penambahan instrument tertentu (Hepworth-Sawyer & Golding, 2010: 15). Dalam kasus produksi musik Tyok Satrio, Danurseto Bramana Adhi selaku produser dan penulis lagu melakukan langkah potong kompas dengan menggabungkan tugas seorang A&R dan audio engineer dengan penulis lagu dan produser musik. Hal ini bertujuan agar produksi musik dapat dilakukan dengan cepat karena tidak melibatkan banyak orang seperti dituturkan oleh Danurseto: "... Menurutku nggak perlu kok dalam kasus Tyok ini pakai alur kerja dari songwriter ke A&R terus ke produser terus ke A&R lagi untuk *dibijikke* (dinilai) lagi karena kan aku sebagai pencipta lagu juga sebagai produser dan lagian Tyok juga udah pasrah ngikut- ngikut aja akan diapakan lagu yang tak buat dan dia akan kuarahkan bagaimana juga dia pasti ngikut, jadi ya nggak ribetlah sebenarnya" (Adhi, 31 Mei 2022).

Berdasarkan paparan Danurseto selaku produser dari Tyok Satrio diketahui bahwa Danurseto memegang peranan penting dalam proses produksi musik pada lagu-lagu Tyok Satrio sebagai satu-satunya orang yang menentukan arah dari lagu-lagu tersebut karena secara *de facto* komunikasi yang dilakukan tidak melibatkan banyak orang sehingga konsep yang diinginkan dapat cepat diaplikasikan tanpa harus

melewati banyak komunikator dan komunikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil komunikasi sesuai yang diinginkan oleh komunikator, salah satunya adalah pengetahuan dan wawasan komunikator serta komunikan yang harus sama. Komunikator yang memiliki wawasan luas serta menguasai materi yang disampaikan akan dapat menginformasikan kepada komunikan se jelas mungkin (Mangkunegara, 2007: 148-150). Terkait wawasan ini tentunya juga harus dimiliki oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan dengan lancar, seperti yang dikemukakan oleh Hamali bahwa kemampuan dari komunikan yang kurang mampu menangkap pesan dari komunikator dapat memicu kesalahan atau pergeseran persepsi sehingga menjadikan hambatan dalam proses komunikasi (Hamali, 2018: 232). Hal yang dilakukan Danurseto dengan memotong pola komunikasi yang terjadi dalam sebuah proses produksi musik pada lagu Tyok Satrio menempatkan dirinya menjadi songwriter, produser, arranger, A&R, hingga audio engineer dan instrumentalis secara bersamaan.

Proses Pra Produksi

Kegiatan pra produksi dalam produksi musik pada lagu-lagu Tyok Satrio ini diawali dari sesi menulis lagu. *Songwriting* atau menulis lagu dalam pengertian musik pop biasanya adalah membuat melodi dan lirik sebagai bagian utama dalam musik pop itu sendiri. Menurut Adorno, musik pop merupakan produk budaya pop yang distandarisasikan dari hal yang paling umum hingga hal yang paling spesifik, tidak seperti musik seni yang serius seperti karya composer era klasik yang tiap bagiannya mengekspresikan sesuatu. Musik pop mengusung konsep mekanis sehingga segala unsurnya dapat diganti tanpa mengubah struktur keseluruhan (Storey, 1996: 118). Hal ini terbukti dengan banyaknya musisi *cover* di berbagai platform digital dan media sosial yang melakukan aransemen kembali pada sebuah lagu, seperti mengubah akor hingga terdengar seperti akor lagu lain atau bahkan melakukan perombakan yang lebih dari pada sekadar akor dalam sebuah lagu untuk mendapatkan versi yang berbeda dari sebuah lagu pop, seperti irama dan instrumentasinya yang disebut sebagai *cover version*. *Cover version* atau cover lagu adalah hasil penampilan atau perekaman ulang sebuah lagu orisinal yang sebelumnya telah dirilis dengan versi yang berbeda. Dalam *cover version* tersebut bahkan secara terang-terangan platform digital akan membagikan hasil penjualan *streaming cover version* tersebut kepada penulis

lagu aslinya. Hal tersebut membenarkan bahwa seorang penulis lagu tidak akan merasa dicampuri urusannya jika musik iringan yang awalnya dimainkan menggunakan solo gitar berirama 8 beat kemudian diperbarui oleh produser atau bahkan orang lain menggunakan formasi band dengan irama dangdut atau reggae. Bahkan lagu yang ditulis dengan tempo lambat dan mempunyai lirik yang sedih dan dramatis dapat dimainkan kembali oleh orang lain dengan tempo cepat dan berapi-api. Dari fenomena tersebut dapat ditarik sebuah asumsi bahwa produk dari penulis lagu yang paling utama hanyalah lirik dan melodi karena 2 hal tersebut merupakan kerangka yang diharapkan tetap otentik dalam sebuah musik pop, walaupun variasi iringan mengenai lirik dan melodi tetap dapat dilakukan dalam *cover version*.

Proses penulisan lirik dan melodi lagu dalam proses produksi musik lagu-lagu Tyok Satrio ini dilakukan Danuresto bersama Tyok Satrio secara langsung sebagai penyanyi. Cara yang dilakukan adalah menggunakan perangkat komputer dan MIDI controller yang dioperasikan melalui DAW Steinberg Cubase 12. Danurseto memilih *soundbank* piano sebagai *guide* pengiring melodi lagu yang dibuatnya. Hal ini semata-mata karena instrumen piano merupakan instrumen yang cukup mudah dimainkannya sebagai pengiring yang memainkan akor dan bantuan melodi untuk *guide* vokal selain gitar. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk mempersingkat waktu pengerjaan penulisan lagu seperti yang dituturkan oleh Danurseto sebagai berikut:

'Kalau aku bikin ginian ini (lagu) di rumah sendirian, aku akan kerja lagi pas ketemu Tyok untuk ngajari dia. Tapi kalau aku bikin lagu dan dia (Tyok) ada di sini, kan dia akan dengar aku nyanyi-nyanyi cari nada dan lirik yang pas untuk nadanya dia... kadang pakai piano, kadang pakai gitar, nggak mesti juga tapi memang lebih seneng pakai piano soalnya pas ini direkam kalo aku udah cocok dengan permainanku pas bikin guide, ya pas proses rekaman aku nggak perlu main lagi, tinggal pakai ini aja...(Adhi, 31 Mei 2022).

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa Danurseto secara sadar menginginkan proses pra produksi yang cepat dan efisien dalam kegiatan produksi musiknya secara keseluruhan. Sebuah hal menarik sebagai akibat dari dibuatnya lagu dan musik iringan oleh orang yang sama, maka dengan sengaja Danurseto tidak membatasi ide-ide yang muncul terkait aspek musikal di luar melodi seperti struktur, akor, tempo, instrumentasi, hingga bentuk aransemen yang akan dibuat pada saat penulisan lagu. Hal tersebut disadari oleh Danurseto dengan pernyataan '...sekalian

aja aku bikin *guide* untuk aransemennya, ... habis ini bisa langsung diisi aja instrumen lain berdasar *guide* yang tak buat ini' (Adhi, 31 Mei 2022). Langkah yang diambil Danurseto ini menciptakan situasi yang efisien dan efektif jika keseluruhan tujuannya dapat tercapai secara maksimal seperti paparannya yang mengindikasikan bahwa pola permainan yang dirasa sudah cukup ideal saat merekam *guide* maka data tersebut yang akan langsung dipakai sebagai data rekaman final tanpa menggantinya dengan data yang baru.

Dalam proses pra produksi, Danurseto membuat lirik dan melodi secara bersamaan dan mengalir. Tidak ada formula khusus untuk memulai menulis lagu pop karena sejatinya setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda pula berdasarkan kreativitasnya. Kreativitas menurut Jakob Soemardjo adalah suatu kondisi sikap atau mental yang bersifat khusus dan hampir tidak dapat dirumuskan sebagai wujud kebebasan manusia yang merdeka (Iswantara, 2017: 8). Kreativitas seorang kreator musik baik itu komponis, arranger, songwriter dapat timbul karena terdapat wawasan pendengaran yang luas dengan mendengarkan bermacam jenis musik. Ketika seseorang mendengarkan banyak jenis musik yang diproduksi oleh orang lain, seseorang tersebut sebenarnya telah menginternalisasi banyak informasi emosional musikal tanpa menyadarinya (Jarrett & Day, 2008: 10). Begitu juga yang telah dialami oleh Danurseto sebagai penulis lagu ketika Peneliti bertanya secara spesifik dari mana ide-ide melodi dan lirik tersebut muncul dengan sangat deras yang dijawab sebagai berikut:

'aku itu bikin ya bikin aja, nggak ada brainstorming sih, tapi mungkin cuma dengerin lagu-lagu Tyok yang dulu, maksudnya biar nggak lepas dari karakter Tyok aja sebagai penyanyi dengan gaya musik seperti ini, kan kalau lagunya macem-macam Tyok jadi susah dikenali dia sebagai penyanyi lagu model apa, kan masih baru juga ya dia (Tyok) jadi karakternya harus kuat dulu, lagian berdasarkan pengalamanku memang menurutku suaranya Tyok ya cocoknya dengan lagu-lagu model beginian ' (Adhi, 31 Mei 2022).

Lewat paparan tersebut dapat ditarik beberapa asumsi yaitu Danurseto memiliki kemampuan menulis lirik dan lagu secara bersamaan dan mengalir karena latar belakang sebagai seorang gitaris yang belajar musik klasik secara akademik hingga meniti karir sebagai gitaris dalam sebuah band serta menjadi *audio engineer* di DS Records yang menangani banyak musisi dan grup musik dalam membuat

rekaman lagu-lagunya. Hal ini dapat dimaklumi akhirnya membuat kekayaan tersendiri dalam wawasan pendengarannya. Selanjutnya Danurseto berusaha untuk tetap konsisten menulis lagu dengan karakter yang sama untuk Tyok Satrio dengan tujuan mempertahankan identitas Tyok Satrio sebagai penyanyi dengan jenis lagu pop yang berlirik dramatis. Hal ini menjadikan sasaran pasar penggemar lagu-lagu Tyok Satrio terbentuk secara organik sehingga lebih mudah memetakan penggemar yang akan mendengarkan lagu-lagu tersebut, seperti yang dituturkan oleh Tantowi Yahya dalam buku 'Di Balik Bintang - Jan Djuhana dalam Industri Musik Indonesia' bahwa yang paling penting dalam industri musik adalah pengetahuan terkait prediksi akseptabilitas pasar atas sebuah karya musik atau *performer*. Label industri yang berumur panjang biasanya bukan hanya karena keuangan yang kuat, namun juga karena tim A&R yang hebat, yaitu orang-orang yang mempunyai kelebihan memprediksi potensi sebuah lagu atau *performer* (Sartono, 2022). Danurseto sebagai songwriter, A&R, dan produser telah melakukan kegiatan masing-masing bidang secara bersamaan tanpa adanya campur tangan dari pihak luar selain dirinya sehingga proses produksi dapat dilakukan secara efektif dan efisien, terbukti dengan selesainya proses pra produksi untuk 1 lagu yang terdiri dari membuat lirik, membuat melodi lagu, menentukan nada dasar, merekam musik *guide* yang berisi vokal serta piano, dan merencanakan instrumentasinya hanya dalam waktu keseluruhan sekitar 3 jam.

Proses Produksi

Tahap selanjutnya setelah proses perekaman yang merupakan inti dari produksi musik itu sendiri yaitu pembentukan lagu dengan bentuk kasar (*guide*) dan masih berupa konsep-konsep menjadi bentuk fisik yang utuh. Seperti halnya lukisan yang membutuhkan kanvas agar dapat tertangkap indra, maka musik juga membutuhkan media seperti partitur atau gelombang suara yang ditangkap dalam bentuk digital (Hepworth-Sawyer & Golding, 2010: 18). Dalam partitur seorang awam yang tidak memiliki pengetahuan untuk membacanya dapat dipastikan tidak akan mendapat gambaran apapun dalam imajinasinya terkait bunyi yang terjadi pada sebuah karya musik yang tertulis di dalamnya. Berbeda dengan partitur, dalam kasus produksi musik, gelombang suara yang ditangkap dalam bentuk digital dan didokumentasikan dalam bentuk data audio maka akan memantik imajinasi dari pendengarnya tanpa pendengar tersebut memiliki pengetahuan khusus terhadap

bunyi yang didengarkannya. Tahapan mendokumentasikan gelombang bunyi ini merupakan hal yang paling esensial dalam produksi musik karena dalam tahapan ini bunyi terbentuk secara fisik dan dapat didengarkan kembali sesuai keinginan pendengarnya.

Pada produksi musik untuk lagu-lagu Tyok Satrio, Danurseto memastikan semua instrument yang telah direncanakan akan direkam menggunakan perangkat komputer di DS Records Studio. Instrumen-instrumen yang telah dipilih tersebut telah direncanakan dalam proses pra produksi bersamaan saat penulisan lagu dilakukan. Formasi instrument yang digunakan dalam lagu-lagu Tyok Satrio sebenarnya merupakan formasi ensemble band standar musik pop yaitu drum, bass, piano, gitar, dan beberapa penambahan synthesizer atau virtual instrument sebagai tambahan ornamen dalam musik untuk menambah kesan artistiknya. Metode multitrack dalam proses perekaman ini memungkinkan keseluruhan instrument direkam secara terpisah.

Instrumen pertama yang direkam untuk ditambahkan dalam musik guide adalah drum yang disusun dari data wav atau sampling virtual instrumen berdasarkan kebutuhan dan keinginan Danurseto selaku produser musik. Penyusunan drum ini menggunakan berbagai sampling dari berbagai *soundbank sampling* berbayar hingga merekam sendiri instrument drum satu per satu kemudian dimanipulasi data audionya menggunakan teknik pewarnaan frekuensi dengan *plugin equalizer* pada DAW. Hal ini dilakukan dengan sangat detail dari membuat pola irama untuk bagian verse, chorus, pre chorus, interlude, hingga pengulangan chorus. Penyusunan pola-pola ini dilakukan secara berkesinambungan dengan cara menyusun kompleksitas ritme yang paling renggang untuk verse hingga semakin rapat pada pengulangan chorus yang terakhir. Hal ini sebagai bagian dari teknik menyusun tensi dalam musik yang dibuat oleh Danurseto.



Gambar 1. Tangkapan layar Penyusunan pola untuk instrument drum digital

Pada bagian verse dilakukan penyusunan kick dan snare pada ketukan yang diinginkan dan pola ini akan dikembangkan dalam verse selanjutnya, chorus, interlude, hingga pengulangan chorus untuk mendapatkan tensi musik yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Adorno bahwa musik pop senantiasa pasif dan repetitif yang mempunyai korelasi non produktif (Storey, 1996: 118-119). Seperti pernyataan yang dijelaskan oleh Danurseto sebagai berikut:

'ini kan tak bikin dulu pattern untuk baitnya terus ini tinggal dicopy terus dikembangkan aja entah hi hat-nya atau ghost note-nya atau apapunlah yang sekiranya bisa dikembangkan untuk bikin moodnya naik di tiap pergantian frasenya' (Adhi, 31 Mei 2022).

Setelah data wav untuk drum disusun sedemikian rupa maka dilakukan perekaman instrument drum yang dilakukan pemain asli bukan virtual instrument untuk menebalkan beberapa timbre. Hal ini tidak selalu dilakukan dengan alasan perekaman drum dilakukan berdasarkan kebutuhan genre lagu. Seluruh pengambilan keputusan terhadap situasi ini dilakukan oleh Danurseto selaku produser dan A&R.

Pada bagian selanjutnya dilakukan perekaman instrument bass yang dimainkan menggunakan keyboard MIDI controller dengan virtual instrument yang dilakukan oleh Danurseto dengan mengikuti pola kick dan snare yang telah disusun sebelumnya. Proses ini dilakukan relatif lebih cepat daripada penyusunan pola drum karena sebelumnya telah ada data guide piano yang memainkan *low notation* sehingga Danurseto hanya mengikuti nada-nada yang telah dimainkannya menggunakan sound piano dengan beberapa pengembangan dan penyesuaian

terhadap suara kick dan snare. Pemilihan virtual instrument untuk bass dilakukan dengan cepat dikarenakan Danurseto telah menyiapkan *preset* virtual instrumen untuk berbagai genre musik yang diproduksinya. Sama seperti instrument drum, perekaman bass dengan menggunakan instrument dan pemain asli tidak selalu dilakukan berdasarkan genre lagu yang diproduksi.

Tahapan selanjutnya dilakukan perekaman instrument gitar elektrik yang dimainkan langsung tanpa bantuan MIDI controller. Perekaman gitar tanpa menggunakan virtual instrument dikarenakan Danurseto sendiri adalah seorang pemain gitar. Instrument gitar direkam secara langsung tanpa bantuan amplifikasi yaitu dengan cara menyambungkan kabel dari gitar langsung ke audio interface dengan penambahan plugin berupa sound effect seperti equalizer dan overdrive.

Proses berlanjut dengan mendengarkan secara seksama keseluruhan lagu yang telah direkam instrumentasinya. Dalam tahapan ini, Danurseto selaku produser dan A&R akan melakukan pengamatan untuk menentukan tambahan instrument yang akan direkam untuk menambah keindahan dari lagu tersebut. Penambahan instrument ini seperti string section, woodwind section, brass section, hingga aksesoris perkusi. Dalam tahapan ini, untuk tiap lagu bisa saja berbeda tergantung dari hasil penilaian Danurseto selaku produser dan A&R. Setelah semua proses perekaman instrument dianggap selesai oleh Danurseto, maka tahapan selanjutnya adalah perekaman vokal oleh Tyok Satrio.



Gambar 2. Tangkapan layar track vokal utama dan track vokal latar

Perekaman vokal Tyok Satrio dilakukan dengan 1 mic condenser di dalam ruangan tertutup. Pada perekaman ini Tyok Satrio akan langsung diarahkan oleh Danurseto yang kali ini bertindak sebagai *vocal director* untuk bernyanyi dengan gaya berdasarkan musik yang telah dibuat sebelumnya. Gaya bernyanyi ini meliputi permainan artikulasi dan improvisasi yang telah direncanakan berdasarkan gaya aransemen musiknya. Setelah perekaman vokal utama selesai, selanjutnya dilakukan perekaman vokal latar yang juga dinyanyikan oleh Tyok Satrio sendiri. Hal ini dilakukan untuk memberikan tensi dalam sebuah lagu. Penambahan vokal latar tidak dilakukan di keseluruhan lagu namun hanya dilakukan di beberapa tempat yang dirasa cocok oleh Danurseto.



Gambar 3. Proses Perekaman Vokal oleh Tyok Satrio dan Danurseto yang berperan sebagai audio engineer.

Proses Pasca Produksi

Setelah seluruh proses perekaman dinyatakan selesai dan dianggap cukup oleh produser dan A&R, maka proses selanjutnya masuk dalam tahapan pasca produksi. Dalam tahapan ini data lagu dalam DAW akan dilakukan penyuntingan yang meliputi penyesuaian ritme data rekaman dengan tempo lagu, penyesuaian pitch vokal, dan penyesuaian keseimbangan suara antar instrument yang telah direkam dalam proses produksi. Dalam proses produksi musik biasanya kegiatan ini dilakukan oleh sound engineer. Sound engineer memegang peranan penting atau bahkan bisa saja disebut sebagai pemain kunci dalam proses ini karena melalui kemampuan seorang sound engineer, hasil audio akan direalisasikan sesuai dengan keinginan semua orang yang terlibat dalam proses pra produksi maupun proses produksi (Bartlett & Bartlett, 2016: 5).

Pada tahapan pasca produksi, Danurseto yang juga berperan sebagai sound engineer melakukan penyuntingan untuk seluruh data audio yang telah direkam sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan sangat teliti karena selain menggunakan indra pendengaran untuk mendengarkan audio, seorang sound engineer juga menggunakan indra penglihatan untuk mendeteksi data audio berdasarkan bentuk gelombang dalam DAW. Proses pertama adalah penyuntingan terhadap data drum yang dimulai dari kick, snare, dan cymbal secara berurutan. Data kick disunting terlebih dahulu karena kick selalu berada dalam ketukan pertama dan mempunyai aksentasi paling keras yang selalu beriringan dengan instrument bass. Selanjutnya secara berurutan data snare dan cymbal disunting berdasarkan tempo dan ketukan sesuai yang tergambar dalam DAW.

Setelah data drum disunting sesuai dengan tempo dan ketukan maka penyuntingan selanjutnya dilakukan untuk instrument bass yang direkam secara langsung menggunakan instrument dan pemain asli. Jika instrument bass keseluruhan direkam menggunakan virtual instrument maka proses ini akan dilewati. Proses selanjutnya adalah penyesuaian pitch vokal utama dan vokal latar yang dilakukan untuk menghilangkan nada-nada fals. Dalam proses ini Danurseto melakukan penyuntingan secara manual untuk menghindari kesalahan yang

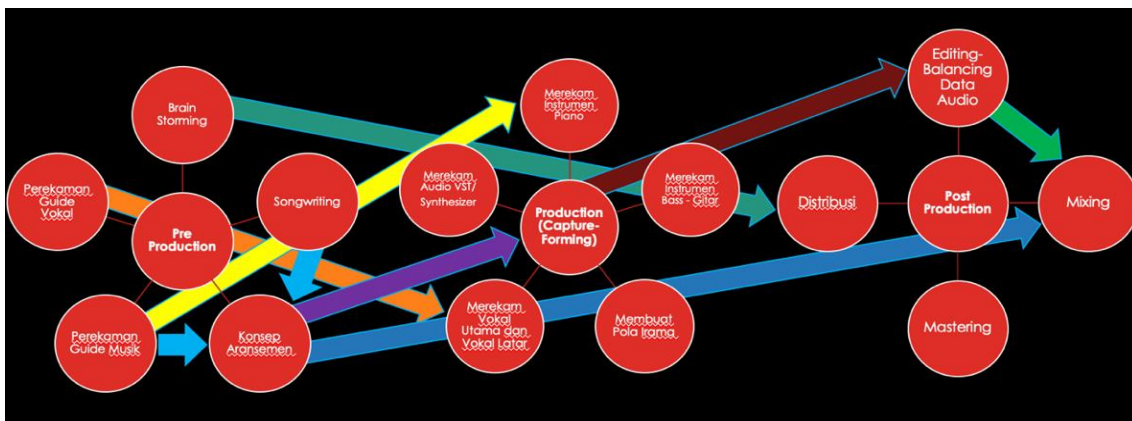
dilakukan komputer jika dilakukan secara otomatis oleh DAW. Proses penyuntingan diakhiri dengan penyesuaian keseimbangan volume antar instrumen supaya memudahkan sound engineer dalam melakukan mixing untuk setiap instrument dalam sebuah lagu.

Tahap selanjutnya setelah penyuntingan adalah tahap mixing yang berfungsi untuk menyeimbangkan frekuensi dalam setiap instrument yang telah direkam. Mixing adalah sebuah proses mencampur semua suara dari berbagai sumber untuk dikeluarkan kembali dalam 2 jalur stereo kiri dan kanan (Hepworth-Sawyer & Golding, 2010: 229). Proses mixing dimulai dengan mencampur suara kick drum dan bass karena perkawinan bunyi antara kedua instrument ini merupakan pondasi dari rhythm dalam sebuah lagu. Proses selanjutnya secara berurutan Danurseto akan melakukan penyesuaian ekspos frekuensi, seperti jika dalam data gitar dan bass terdapat penumpukan frekuensi maka sound engineer akan menentukan instrument mana yang akan dipotong atau ditambah volume frekuensinya akan tercapai clarity dalam bangunan musiknya.

Dalam proses ini diperlukan kemampuan untuk menentukan frekuensi mana yang akan ditonjolkan, suara mana yang akan lebih keras, atau suara yang dianggap tidak penting akan dipelankan bahkan dihilangkan. Hasil analisis menunjukkan Danurseto melakukan proses mixing lebih cepat daripada sound engineer yang menerima data audio dari seorang produser dan seorang A&R yang berbeda. Hal ini terjadi karena saat melakukan proses aransemen seorang arranger telah mempunyai imajinasi bangunan musik dalam angan-angannya. Sound engineer yang juga berperan sebagai produser, A&R, dan bahkan pemain instrument musik tentu telah mempunyai imajinasi dan ekspektasi hasil akhir audio yang diinginkan sehingga proses ini dapat dilakukan lebih cepat.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan mastering yaitu melakukan pengaturan frekuensi secara seimbang pada keseluruhan hasil audio yang telah dicampur menjadi satu kesatuan dalam sesi mixing sebelumnya. Dalam sesi ini, Danurseto sebagai audio engineer berusaha untuk menyeimbangkan frekuensi dari yang terendah hingga tertinggi agar ketika lagu diperdengarkan melalui speaker jenis apapun tidak akan banyak mengubah spektrum frekuensinya. Setelah sesi mastering selesai dilakukan, maka lagu secara utuh telah siap didistribusikan dalam berbagai platform digital.

Hasil yang ditemukan dalam tahapan observasi dan wawancara adalah bahwa Danurseto telah mempunyai pengaturan *default* untuk semua lagu-lagu Tyok Satrio yang diproduksi. Pengaturan tersebut terbentuk dari terintegrasinya keseluruhan tahapan karena Danurseto merupakan satu-satunya orang di balik layar produksi musik untuk Tyok Satrio. Danurseto telah mengambil alih seluruh departemen dalam proses produksi musik dari A&R, songwriter, arranger, music director, audio engineer, hingga instrumentalis sehingga efisiensi pekerjaan dapat dicapai secara maksimal.



Gambar 4. Seluruh tahapan produksi musik yang dilakukan Danurseto untuk lagu Tyok Satrio (tanda panah merupakan hubungan integral antar tahapan)

Segala tahapan dalam proses produksi musik yang terintegrasi tersebut antara lain:

1. Pada proses perekaman guide vokal sebenarnya Danurseto telah merencanakan keseluruhan gaya bernyanyi Tyok Satrio dalam proses produksi.
2. Saat perekaman guide musik menggunakan instrument piano, Danurseto sekaligus telah merekam instrument piano dalam proses produksi.
3. Saat perekaman guide musik Danurseto sekaligus telah merencanakan keseluruhan konsep aransemen.
4. Saat melakukan brain storming untuk menulis lagu, Danurseto telah sekaligus memikirkan distribusi atau pemetaan segmen konsumen lagu untuk Tyok Satrio.
5. Saat menulis lagu, Danurseto telah sekaligus memikirkan konsep aransemen yang akan dikerjakan dalam proses produksi.
6. Saat memikirkan konsep aransemen, sebenarnya Danurseto telah sekaligus berpikir tentang instrumentasi dalam proses produksi dan konsep mixing

karena kedua hal tersebut terkait dengan genre musik yang menjadi bagian dari proses aransemen musik.

7. Saat proses produksi atau perekaman musik, Danurseto telah sekaligus melakukan pekerjaan audio balancing dan editing data audio yang dapat dikerjakan lebih dahulu karena Danurseto juga merupakan orang yang akan mengerjakan proses post production yaitu mixing dan mastering.

SIMPULAN

Terdapat 3 langkah utama yang digunakan oleh Danurseto untuk memproduksi lagu-lagu Tyok Satrio yaitu Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Keseluruhan tahapan tersebut terintegrasi satu sama lain karena Danurseto telah mengambil alih pekerjaan seluruh departemen dalam produksi musik dari songwriter, A&R, produser, audio engineer, dan instrumentalis. Hal ini menjadikan mekanisme kerja Danurseto menjadi lebih cepat dan efisien karena memotong alur komunikasi yang biasa dilakukan antar departemen dalam produksi musik.

Proses produksi musik yang dilakukan Danurseto pada lagu-lagu Tyok Satrio mempunyai kelebihan efisiensi waktu karena biasanya konsep yang telah dirumuskan oleh satu orang dari awal tidak akan ada perubahan hingga selesainya masa produksi. Hal ini juga berakibat tidak ada orang lain yang dapat memberi kontribusi ide lain selain dari dirinya sendiri sehingga pekerjaan dapat dijalani sesuai *timeline* yang telah direncanakan. Selain kelebihan tersebut, terdapat pula kekurangan dari proses produksi ini yaitu kurang objektivitas karya musik yang diproduksi karena ide hanya berasal dari sedikit orang atau bahkan hanya dari 1 orang sejak pra produksi hingga pasca produksi. Berkurangnya tingkat objektivitas dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap keterbatasan konsumen atau pendengar lagu saat lagu dirilis di masyarakat.

REFERENSI

- Bartlett, B., & Bartlett, J. (2016). Practical Recording Techniques. In *Practical Recording Techniques*. <https://doi.org/10.4324/9781315696331>
- Dwi Lestari, N. (2019). Proses Produksi Dalam Industri Musik Independen Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 161–168. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom>
- Hamali, A. Y. (2018). *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia* (2nd ed.).

CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Hepworth-Sawyer, R., & Golding, C. (2010). *What is music production?* Elsevier Inc.

Iswantara, N. (2017). *Kreativitas: Sejarah, Teori & Perkembangan*. Gigh Pustaka Mandiri.

James Burgess, R. (2013). *The Art of Music Production*. Oxford University Press.

Jarrett, S., & Day, H. (2008). *Music Composition For Dummies*. Wiley Publishing.

Kusumaningrum, H., & Sukistono, D. (2020). Analisis Proses Rekaman Musik dengan Metode Digital di Cover Studio. *Journal of Music Science*, 3(2), 2020–2622.

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

Mangkunegara, A. A. A. P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (14th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.

Phillips, S. L. (2013). *Beyond Sound: The College and Career Guide in Music Technology*. OUP USA.

Sartono, F. (2022). *Di Balik Bintang: Jan Djuhana Dalam Industri Musik Indonesia* (1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.

Storey, J. (1996). *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (R. Layli & A. Adlin (eds.)). Jalasutra.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.